

Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Isra ayat 23 dan 24 tentang *Birrul Walidain* terhadap Upaya dalam Membentuk Adab Anak Kepada Orang Tua

Muhammad Kurnia Pratama*, Aep Saepudin, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* muhammadkurniap@gmail.com, aepsaepudinunisba@gmail.com, khambali@unisba.ac.id

Abstract. This verse explains *Birrul Walidain*, which is an obligation that is *Fardhu'Ain* for children to make their parents happy and obey their orders, but in fact there are still many children's behavior that is not fair to parents. Therefore, the formulation of the problem emerged, namely: (1) What is the content of the interpretation of QS. Al-Isra 'verse 23 and 24 according to the commentators? (2) What is the essence of the interpretation of QS. Al-Isra 'verse 23 and 24? (3) What are the opinions of experts regarding educational efforts in shaping children's etiquette to their parents? (4) What are the implications of education in QS. Al-Isra 'verse 23 and 24 on efforts to shape children's manners to their parents?. This study uses qualitative methods with collection techniques, namely documentation studies by reviewing studies on interpretations, books, literature, notes, reports related to the subject matter of the research. From this research, obtained the content of Qs. Al-Isra verses 23 and 24 that there are several ways to fulfill the obligations that must be carried out by a child to his parents, namely taking care of them when they are old, not saying bad words, not treating them badly, and always saying to them words. gentle, kind, and with respect. According to education experts, there are educational efforts in shaping children's manners to parents, namely by giving understanding by parents and accompanied by self-awareness.

Keywords: *Birrul Walidain, parenting, QS. Al-Isra verses 23 and 24.*

Abstrak. Ayat ini menerangkan *Birrul Walidain* yaitu suatu kewajiban yang bersifat *Fardhu'Ain* bagi anak untuk membahagiakan hati kedua orang tua dan menuruti perintahnya, namun pada faktanya masih banyak perilaku anak yang tidak wajar terhadap orang tua. Maka dari itu, munculah rumusan masalah yaitu: (1) Apa isi tafsir QS.Al-Isra' ayat 23 dan 24 menurut para mufassir? (2) Apa esensi dari tafsir QS.Al-Isra' ayat 23 dan 24? (3) Bagaimana pendapat para pakar tentang upaya pendidikan dalam membentuk adab anak kepada orang tua? (4) Bagaimana implikasi pendidikan dalam QS.Al-Isra' ayat 23 dan 24 terhadap upaya dalam membentuk adab anak kepada orang tua?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan yaitu studi dokumentasi dengan penelaahan studi terhadap tafsir, buku, literatur, catatan, laporan yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Dari penelitian ini, diperoleh isi kandungan Qs. Al-Isra ayat 23 dan 24 bahwa ada beberapa cara untuk menunaikan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anak kepada orang tua, yaitu memelihara keduanya ketika tua, tidak mengucapkan perkataan yang buruk, tidak memperlakukan mereka dengan buruk, dan senantiasa mengucapkan kepada keduanya perkataan yang lembut, baik, dan disertai penghormatan. Menurut para ahli Pendidikan terdapat upaya pendidikan dalam membentuk adab anak kepada orang tua yaitu dengan cara diberikannya pemahaman oleh orang tua dan dibarengi dengan kesadaran diri sendiri.

Kata Kunci: *Birrul Walidain, Pola Asuh, QS.Al-Isra ayat 23 dan 24.*

A. Pendahuluan

Birrul Walidain merupakan yaitu suatu kewajiban yang bersifat *Fardhu 'Ain* bagi anak untuk membahagiakan hati kedua orang tua dan menuruti perintahnya. Kalimat *Birr al-Walidain* menurut Al-Hafidz (1) terdiri dari dua kata, yaitu *al-birr* dan *al-walidain*. *Al-birr* berasal dari kata *barra, yabirru, barran*, yang menurut kamus al-Munawwir bermakna berbakti dan sopan. *Al-walidain* artinya dua orang tua atau ibu dan bapak. Jadi, *Birr al-Walidain* menurut bahasa adalah berbakti kepada kedua orang tua. Adapun yang dimaksud adalah sebuah ajaran agar seorang anak selalu berbuat baik kepada ibu bapaknya.

Kewajiban *Birrul Walidain* dijelaskan di dalam QS. Al-Isra ayat 23 dan 24 berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْنِيهِمَا وَفَلَا تَقُولَا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kau jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya hingga berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau menyampaikan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. al-Isra’ : 23).

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik saya pada waktu kecil.” (QS. al-Isra’ : 24).

Dalam ayat diatas ada beberapa pendapat para mufassir, di antaranya:

1. Dalam tafsir Al-Munir, QS. Al-Isra ayat 23 dan 24 ini Allah memerintahkan untuk kalian berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua kalian. Perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua karena kasih sayang, pemberian serta pengorbanan mereka yang sangat besar dalam mendidik dan menjaga anak mereka hingga dewasa (2).
2. Dalam tafsir Al-Misbah, QS. Al-Isra ayat 23 dan 24 ini termasuk ke dalam kelompok ayat yang berbicara tentang mengesakan Allah salah satu caranya yaitu melalui berbakti kepada orang tua. Anak harus bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai adat istiadat kebiasaan masyarakat, sehingga orang tua mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita sebagai anak (3).
3. Dalam tafsir Ath-Thabari, QS. Al-Isra ayat 23 dan 24 Allah memerintahkan agar berbuat baik dan berbakti kepada keduanya dengan sebaik-baiknya, kemudian anak perlu merendahkan diri di hadapan orang tua, sebagai bentuk kasih sayang darimu kepada mereka, dengan menaati perintah mereka selama bukan maksiat kepada Allah, dan janganlah kamu menentang keinginan mereka. Di dalam tafsir ini juga dijelaskan bagaimana penakwilan dari setiap kalimat yang ada di ayat tersebut (4).
4. Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa QS. Al-Isra ayat 23 dan 24 berbicara mengenai perintah Allah untuk beribadah kepada-Nya dengan cara berbakti kepada kedua orang tua baik itu dengan mendo’akan mereka serta memberikan kasih sayang. Allah juga melarang untuk berkata ucapan yang buruk kepada kedua orang tua kita (5).
5. Dalam tafsir Al-Qurthubi, dijelaskan penakwilan ayat dari QS. Al-Isra ayat 23 dan 24 (6)

Namun pada faktanya masih ada fenomena adab anak yang buruk kepada orang tua. Hal ini terjadi di daerah Jakarta Barat (29/01/2019) seorang anak yang tega membunuh ayah kandungnya sendiri hanya karena sakit hati ketika ditegur saat bertengkar dengan temannya (7). Kasus yang serupa terjadi di kelurahan Mojo, Kecamatan Pasar Kliwon, terjadi kasus pemukulan anak kepada ibunya karena tidak diberi uang rokok (8).

Jika dilihat dari segi hasil yang diharapkan dari proses pendidikan pun sudah tidak selaras dengan apa yang diharapkan setelah dilaksanakannya proses pendidikan. Padahal, di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, pendidikan adab atau moral itu penting untuk membentuk karakter anak. Proses pendidikan adab atau moral

dapat dilaksanakan di Pendidikan Informal, salah satunya lingkungan keluarga, hal ini sesuai dengan yang tercantum di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan Informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (9).

Atas dasar perumusan masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) Untuk mengetahui isi tafsir QS.Al-Isra' ayat 23 dan 24 menurut para mufassir, (2) untuk mengetahui esensi dari tafsir QS.Al-Isra' ayat 23 dan 24, (3) Untuk mengetahui pendapat para pakar tentang Upaya pendidikan dalam membentuk adab anak kepada orang tua, (4) Untuk mengetahui implikasi pendidikan dalam QS.Al-Isra' ayat 23 dan 24 terhadap upaya dalam membentuk adab anak kepada orang tua

B. Metodologi Penelitian

Kajian ini termasuk ke dalam *Library research* atau penelitian pustaka Penelitian pustaka menurut Zed merupakan studi yang digunakan dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah data bahan penelitian (10).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu tafsir Al-Munir, tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Ath-Thabari, dan tafsir Al-Qurthubi, buku, jurnal, catatan laporan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu instrumen penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dari buku jurnal, koran, dll untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data penelitian (11). Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif-analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt

Di dalam Islam, kedudukan berbakti kepada orang tua tidak hanya sekedar perbuatan balas budi, namun juga sebuah amalan yang agung dan sangat mulia di hadapan Allah SWT. Bagi seorang muslim, *Birrul Walidain* bukan hanya sekedar memenuhi tuntutan norma kesopanan, namun juga untuk menunaikan kewajiban yang ada di dalam agama Islam, atau bahasa sederhananya adalah melaksanakan perintah Allah yang tertuang di dalam firman QS. Al-Isra Ayat 23.

Birrul Walidain bahkan lebih utama dibandingkan dengan berjihad/berperang. Karena menurut para mufassirin, *Birrul Walidain* merupakan amalan yang berada satu tingkat di bawah tauhid, sebagaimana pada ayat-ayat yang sudah dicantumkan yaitu pada QS.Al-Israa ayat 23, QS.Luqman ayat 14. Bagi umat muslim, inti dari Islam adalah Tauhid, yaitu mempersempatkan segala bentuk Ibadah hanya untuk Allah semata.

Birrul Walidain juga bisa dibilang lebih utama dibandingkan jihad fi sabilillah, hal ini juga diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadist Shahih Bukhari no.5515 :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدْ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al 'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "Kepada keduanya lah kamu berjihad."(HR.Bukhari no 5515) (12).

Anak dilarang untuk menolak perintah dari orang tua selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Patuh kepada perintah orang tua merupakan salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang anak. Perbuatan tersebut sudah sepantasnya dilakukan mengingat kedua orang tua pun akan memberikan segala yang terbaik untuk anaknya. Ibu yang sudah mengandung selama sembilan bulan, berjuang dengan resiko yang besar demi kelahiran anaknya, kemudian menyusui dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Sedangkan seorang ayah yang tak kenal lelah untuk mencari nafkah demi kebutuhan dan kesejahteraan anaknya. Maka dari itu, tak ada alasan apapun yang membolehkan anak melawan orang tua, hal tersebut sudah ditegaskan oleh Allah dalam QS. Luqman ayat 14.

Bahkan hal ini pun dijelaskan dari ahli takwil ayat QS.Al-Isra ayat 24, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku ia berkata: Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsawi menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya tentang firman Allah "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kcsayangan," ia berkata, "Janganlah kamu mencegah sesuatu yang mereka suka (4).

Penjelasan para mufassirin dan ahli takwil pun selaras dengan pendapat para ahli, menurut Angkat salah satu hak orang tua yang harus dipenuhi oleh anak yaitu hak kepatuhan akan perintah. Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya pasal 46 ayat 1 UU Perkawinan No.1 tahun 1974 yang menyatakan: "anak wajib menghormati orang tuanya dan menuruti kemauan baik mereka" (13).

Anak wajib memenuhi kebutuhan orang tua ketika berusia lanjut.

Para mufassirin menyatakan, bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa seorang anak perlu memenuhi kebutuhan kedua orang tuanya ketika sudah berusia lanjut, baik itu sandang, pangan, maupun papan. apalagi jika anak tersebut sudah mempunyai penghasilan sendiri. Dosa besar jika seorang anak tidak mengurus bahkan bersikap seolah tidak peduli kepada orang tuanya.

Menurut Ash-Shiddigy (14) seorang anak diwajibkan untuk Memberikan bantuan ketika orang tua membutuhkan serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada keduanya. Pendapat ini diperkuat juga dengan adanya pandangan menurut Al-Atsari (15) bahwa anak harus memenuhi kebutuhan kedua orang tua baik secara fisik maupun materiil serta menyediakan makanan untuk kedua orang tuanya.

Anak wajib mengucapkan perkataan yang baik dan mulia kepada orang tua.

Menjaga ucapan kepada orang tua merupakan bagian dari perilaku yang beradab. Hal ini disampaikan oleh Al-Mawardi yang mana menjaga ucapan adalah salah satu kebaikan sosial. Soegarda poerbakawatja juga mendefinisikan bahwa menjaga ucapan adalah bagian dari perilaku budi pekerti yang luhur.(16).

Tentunya, seorang muslim perlu menjaga ucapan nya kepada orang tua baik itu secara penyampaian, penyusunan kalimat, maupun nada suara. Berbahasa yang baik merupakan salah satu bentuk menjaga perasaan (emosional) orang tua agar tidak tersakiti. Seorang anak haruslah bertutur kata dengan lemah lembut dan menyampaikan yang jelas dan baik untuk diterima oleh orang tua, karena dalam menyusun tata bahasa yang baik, menurut Rakhmat (17) Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Anak wajib mendoakan kedua orang tua.

Mendo'akan kedua orang tua pun merupakan salah satu amalan yang tidak akan terputus meskipun keduanya sudah wafat. Amalan tersebut dapat dijadikan sebagai investasi kebaikan ketika nanti sudah di akhirat, sebagaimana yang disampaikan di dalam hadist Muslim (18):

"Apabila Manusia meninggal Dunia maka terputuslah amalannya kecuali karena tiga hal, Shadaqah jariyah, Ilmu yang bermanfaat, atau Anak shaleh yang mendoakannya" (HR.Muslim).

Beberapa implikasi yang terdapat dalam Qs. Al-Isra ayat 23 dan 24, diantaranya:

1. Penanaman tauhid merupakan landasan dari *Birrul Walidain*
Berdasarkan pendapat para mufassirin bahwa QS. Al-Israa ayat 23 ini diawali dengan perintah untuk menyembah-Nya, maka sangat penting untuk memberikan pemahaman mengenai ketauhidan kepada anak bahwa hanya Allah yang layak disembah. Tauhid merupakan hal yang paling fundamental di dalam Islam. Ada tiga konsep dasar yang perlu dipahami oleh anak menurut An-Nahlawi, yaitu konsep ketuhanan, konsep penyembahan hanya kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung, dan konsep tidak menyembah selain kepada Allah (19).
2. Pembiasaan untuk menuruti segala perintah kepada orang tua
Berdasarkan pendapat para mufassirin, di dalam QS. Al-Israa ayat 23 salah satu perintah Allah agar dapat berbakti kepada orang tua adalah menuruti segala perintah kedua orang tua. Maka dari itu, pentingnya orang tua untuk memberikan pemahaman bahwa tidak ada penolakan dari anak apabila orang tua sudah memerintah. Bahkan jika orang tua nya beragama non muslim, maka seorang anak tetap wajib menuruti perintah nya, hal ini dijelaskan di dalam Hadist Rasulullah Saw. :
“telah menceritakan kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah telah mengabarkan kepadaku ayahku telah mengabarkan kepadaku Asma` binti Abu Bakr radliallahu 'anhuma dia berkata; ibuku datang pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuiku dalam keadaan mengharapkan baktiku, lalu saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; apakah saya boleh berhubungan dengannya. Beliau menjawab: ya. Ibnu 'Uyainah lalu berkata; kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangi agama kalian HR. Bukhari no.5521)” (20).
3. Pemahaman tentang berbahasa yang sopan kepada orang tua,
Biasanya, anak akan belajar dari lingkungannya. Maka dari itu, orang tua perlu memperhatikan lingkungan yang anak tempati, mengingat dampak yang diberikan oleh lingkungan sekitar itu sangat berpengaruh kepada karakteristik, kebiasaan, maupun gaya bahasa yang anak pakai. Selain itu, jika dirasa sudah cukup umur, orang tua juga dapat memberikan pemahaman mengenai menjaga ucapannya melalui dalil-dalil yang sudah ada.
4. Penerapan untuk memenuhi kebutuhan orang tua.
Dalam perspektif yuridis, kewajiban anak dalam memenuhi kebutuhan orang tua ada yang namanya kewajiban alimentasi, kewajiban alimentasi menurut Komariah adalah hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Hal tersebut dibahas di dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Perkawinan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatur bahwa kewajiban anak kepada orang tua tidak hanya sebatas rasa hormat. Hal ini dijelaskan dalam pasal 46 ayat 1 UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 yang menyatakan: “anak wajib menghormati orang tuanya dan menuruti kemauan baik mereka”. Sehingga hal tersebut hanya menjadi kewajiban umum anak, hal ini dapat dilihat pada ayat berikut Pasal 46 ayat (2) UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, yaitu berbunyi sebagai berikut: "Jika anak sudah cukup umur, ia wajib mendukung sesuai kemampuannya, orang tua dan keluarga secara langsung saat mereka membutuhkan bantuan" (21).
5. Berbakti kepada orang tua yang Allah perintahkan merupakan bentuk kebaikan.
Orang tua perlu memberikan pemahaman mengenai keutamaan dari berbakti kepada keduanya. Hal ini penting dikarenakan anak perlu memahami bahwa berbakti kepada orang tua merupakan salah satu amalan yang dicintai oleh Allah Swt. Pemahaman ini dapat diberikan dengan cara membiasakan anak dari kecil untuk mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Dengan mengenal Allah, maka anak akan paham bahwa semua aktivitas yang dilakukan itu harus berdasar kepada ibadah kepada Allah. Metode pengajaran yang dapat diterapkan oleh orang tua yaitu sama seperti metode *qudwah* ala Rasulullah dengan harapan anak dapat meneladani ciptaan-ciptaan Allah melalui contoh yang diberikan oleh orang tua (22).

6. Memperhatikan pola asuh yang sesuai bagi anak, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dalam mendidik anak.
penting bagi orang tua untuk memperhatikan pola asuh yang tepat bagi anaknya. Orang tua perlu menyesuaikan dengan kondisi pola asuh yang tepat akan berdampak positif bagi perkembangan anak baik itu secara jasmani, maupun rohani. Meskipun ada beberapa pola asuh yang dapat diterapkan, namun prinsip dalam menerapkan pola asuh bagi anak tetap sama. Selain itu, orang tua juga perlu melakukan komunikasi yang efektif dengan anak. Komunikasi yang efektif dapat mempermudah anak untuk memahami apa yang diajarkan oleh orang tua. Hal ini dijelaskan oleh Helmawati agar pendidikan di keluarga itu efektif dengan baik, hendaknya orang tua memperhatikan prinsip-prinsip dalam mendidik anak (23).
7. Orang tua mencontohkan perilaku serta akhlak yang baik kepada anak.
Metode keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik. Jika dalam mengajar seorang orang tua dapat mengajar dengan baik maka ada kemungkinan anak yang ia ajar juga akan menjadi baik karena biasanya seorang anak akan meniru apa yang dicontohkan oleh orang tuanya. Dan sebaliknya jika orang tua berperilaku buruk maka ada kemungkinan muridnya juga akan berperilaku buruk. Hal ini tentu relevan dengan metode *qudwah* yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Metode *qudwah* merupakan metode yang memberikan contoh yang baik mulai dari perilaku, pola pikir, serta gaya bahasa yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku (22)
8. Memilih lingkungan yang mendukung, terlebih lingkungan yang mengedepankan norma-norma agama dan kesopanan.
Menurut Effendi keluarga memiliki peranan utama di dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan (24). Maka dari itu, kondisi lingkungan sosial akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Bergaul dengan teman yang baik maka akan membawa anak ke arah yang lebih baik, sebaliknya, jika bergaul dengan teman yang buruk maka akan membawa anak ke arah yang buruk juga. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk memastikan anak berada di lingkungan yang positif. Hal ini akan membantu dalam pembentukan adab yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
9. Senantiasa mempelajari ilmu agama untuk menumbuhkan budi pekerti, kesusilaan, watak, yaitu tingkah laku baik.
Ilmu agama sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak terutama pada anak usia dini sebagai pondasi yang akan membentuk karakter kelak ketika mereka tumbuh dewasa. Tidak bisa dimungkiri, anak yang dipupuk dengan nilai-nilai kebaikan sejak kecil, tentu menanamkan dalam dirinya perilaku yang baik. Ketika bertindak, dia berusaha menjauh dari hal-hal yang bertentangan dengan norma. Selain itu, anak bersikap lebih menghargai dan tidak memaksakan kehendaknya pada orang lain. Maka dari itu, sebelum anak memasuki dunia luar, alangkah baiknya kalau anak diajarkan atau dibekalkan ilmu agama terlebih dahulu oleh orang tua. Walaupun ilmu agama dan ilmu pengetahuan juga sama pentingnya. Secara umum pastilah orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Mereka juga menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang saleh dan berbakti. Itu sebabnya orangtua berusaha mendidik anak sebaik yang mereka bisa. Meski demikian, perkara mendidik anak tidak bisa dikatakan mudah.

D. Kesimpulan

Para mufassir menjelaskan bahwasannya QS. Al-Israa ayat 23 dan 24 itu diawali dengan perintah untuk tidak menyembah selain kepada Allah. Lalu perintah tersebut disandingkan dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Allah juga menjelaskan ada beberapa cara untuk menunaikan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anak kepada orang tua, yaitu memelihara keduanya ketika berusia lanjut, tidak mengucapkan perkataan yang buruk, jangan sampai memperlakukan mereka dengan buruk, dan senantiasa mengucapkan kepada keduanya perkataan yang lembut, baik, dan disertai penghormatan. Selanjutnya para mufassir menjelaskan bahwasannya anak harus menunjukkan kerendahan hati dan sikap tawadhu kepada kedua orang tuanya. Sikap ini perlu muncul dari kasih sayang yang tulus kepada keduanya. Allah juga tidak sekedar mengajarkan ucapan yang harus disampaikan kepada kedua orang tua, namun juga mengajarkan apa yang harus dilakukan untuk keduanya, yaitu dengan cara mendo'akan keduanya agar dilimpahi rahmat Allah.

Esensi dari tafsir QS. Al-Israa ayat 23 dan 24 yaitu berbakti kepada kedua orang tua merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, Anak dilarang untuk menolak perintah dari orang tua selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam, Anak wajib memenuhi kebutuhan orang tua ketika mereka sudah berusia lanjut, Anak wajib mengucapkan perkataan yang indah dan mulia kepada orang tua, dan Anak wajib mendo'akan kedua orang tua.

Menurut para pakar, *Birrul Walidain* yaitu suatu kewajiban yang bersifat Fardhu 'Ain bagi anak untuk membahagiakan hati kedua orang tua dan menuruti perintahnya. Menurut para pakar, mengenai penerapan pendidikan adab adab itu sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan, maka dipandang perlu untuk mengajarkan pendidikan adab kepada umat Islam, karena pendidikan adab merupakan usaha sadar dan terencana untuk berusaha menanamkan nilai-nilai kebaikan manusia. Dalam proses penerapan pendidikan adab, para pakar berpendapat bahwa hal tersebut dapat dilakukan melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan sejak dini. Para pakar juga mengatakan bahwa dalam mengajarkan adab kepada seorang anak itu dapat dimulai dari lingkup keluarga terlebih dahulu dikarenakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditempati oleh seorang anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas, dapat disimpulkan bahwa implikasi pendidikan dalam QS. Al-Israa' ayat 23 dan 24 terhadap upaya pendidikan dalam membentuk adab anak kepada orang tua yaitu dengan berupaya untuk penanaman tauhid merupakan landasan dari *Birrul Walidain*, Pembiasaan untuk menuruti segala perintah kepada orang tua, Penerapan untuk memenuhi kebutuhan orang tua, dan Berbakti kepada orang tua yang Allah perintahkan merupakan bentuk kebaikan. Selain itu, agar terhindar dari perilaku adab yang menyimpang diharuskan untuk menerapkan pola asuh yang sesuai bagi anak, memberikan contoh yang baik bagi anak, memilih lingkungan yang mendukung, dan senantiasa untuk mempelajari ilmu agama untuk menumbuhkan budi pekerti, kesusilaan, watak dan perilaku yang baik.

Acknowledge

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji dan syukur kepada Allah Swt. dengan izin Allah Swt. berakhirnya penyusunan skripsi ini dengan judul "Implikasi Pendidikan dari Qs. Al-Isra ayat 23 dan 24 tentang *Birrul Walidain* Terhadap Upaya Dalam Pembentukan Adab Anak Kepada Orang Tua", untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada program studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.

Penulis menyadari, selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan, dan saran yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Al Hafidz Aw. Kamus Ilmu Quran. Amzah; 2005.
- [2] Az-Zuhaili W. Tafsir Al-Munir Jilid VIII. Damaskus: Gema Insani; 2003.
- [3] Shihab Mq. Tafsir Al-Misbah. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati; 2014. 107–15 P.
- [4] Ath-Thabari I Jarir. Tafsir Ath-Thabari. Syakir Am, Syakir Mm, Editors. Vol. 59. Jakarta: Pustaka Azzam; 2007.
- [5] Katsir I Bin U. Tafsir Ibnu Katsir Jilid Iv. Al-Khalidi Sa Fatah, Editor. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka; 2017.
- [6] Al-Qurthubi Aa. Tafsir Al Qurthubi Surah: Al Hijir. An-Nahl. Al Israa' Dan Al Kahfi. Al-Hifnawi Mi, Utsman Mh, Editors. Vol. 10. Pustaka Azzam; 2008. 498 P.
- [7] Kitakini.News. Kasus Pembunuhan Dilakukan Anak Durhaka Terhadap Orang Tua Sendiri Paling Sadis Di 2019 [Internet]. Kitakini News. 2019 [Cited 2022 Jan 3]. Available From: <https://Kitakini.News/23733/6-Kasus-Pembunuhan-Dilakukan-Anak-Durhaka-Terhadap-Orang-Tua-Sendiri-Paling-Sadis-Di-2019/>
- [8] Anak Durhaka Tak Diberi Uang Rokok Pemuda Ini Pukul Ludahi Ibunya [Internet]. Jawapos. 2021 [Cited 2022 Jan 3]. Available From: <https://Radarsolo.Jawapos.Com/Daerah/Solo/20/09/2021/Anak-Durhaka-Tak-Diberi-Uang-Rokok-Pemuda-Ini-Pukul-Ludahi-Ibunya/>
- [9] Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [Internet]. Pmpk.Kemdikbud.Go.Id. 2003. Available From: https://R.Search.Yahoo.Com/_Ylt=Awrxy8xo_.Thrvuajqtlqwx.;_Ylu=Y29sbwnzzzmcg9zazeednrpzamec2vja3ny/Rv=2/Re=1642885096/Ro=10/Ru=https%3a%2f%2fpmpk.Kemdikbud.Go.Id%2fassets%2fdocs%2fuu_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.Pdf/Rk=2/Rs=Puw7op3exfet.D1ehrk
- [10] Zed M. Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2004. 94 P.
- [11] Alhamid T, Anufia B. Teknik Pengumpulan Data. :1–20.
- [12] Astuti H. Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadist. 2021;1(April):45–58.
- [13] Kementrian Sekretariat Negara Ri. Uu N0.16/2019. Undang Republik Indones No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan [Internet]. 2019;(006265):2–6. Available From: <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/122740/Uu-No-16-Tahun-2019>
- [14] Ningsih Z. Kewajiba N Anak Terhadap Orang Tua Yang Sudah Lansia Menurut Uu No 1 Tahun 1974 (Studi Di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram). 2020;2507(February):1–9.
- [15] Dinasyari Yn. Makna Berbakti Pada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa. 2013;
- [16] Nurhamim Ak Bin. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din Karangan Imam Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi. Malang; 2005.
- [17] Tri Indah Kusumawati. Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Tri Indah Kusumawati. J Pendidik Dan Konseling. 2016;6(2):84.
- [18] Yani Nasution A, Kunci K, Al-Fatihah Bacaan, Al-Fatihah Menghadiahi, Mazhab E. Hukum Hadiah Al-Fatihah Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran. J Madani. 2018;1(2):431–49.
- [19] An-Nahlawi A. Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat. Depok: Gema Insani; 2004.
- [20] Zulhamdi. Konsep Birrul Walidain Dalam Perspektif Hadist Dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Akhlak. Institut Agama Negeri Padang Sidempuan; 2015.
- [21] Komariah. Hukum Perdata. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press; 2008.

- [22] Ichsan Y, Huasaini A Al, Maulidan M, Dahlan Ua. Penerapan Metode Qudwah Dalam Pembelajaran Akhlak. 2021;3(2):178–93.
- [23] Helmawati. Pola Asuh Anak Kepada Keluarga. :65–6.
- [24] Hulukati W. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*. 2015;7(2):265–82.
- [25] Rahmawati, Dea, Enoh (2022). *Nilai Pendidikan Islam dari Animasi Syamil Dodo Episode Shalat 5 Waktu bagi Anak-Anak*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2(1). 7-12.